

## PERANCANGAN KARYA FOTOGRAFI TENTANG PENGEMIS JALANAN DI KOTA BANDUNG

Ardiles Klimarsen<sup>1</sup>, I Dewa Alit Dwija Putra<sup>2</sup>, S.sn<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

---

### Abstrak

**ABSTRAK PERANCANGAN KARYA FOTOGRAFI TENTANG PENGEMIS JALANAN DI KOTA BANDUNG** Oleh Ardiles Klimarsen NIM : 109300009 Jalan Kota Bandung yang harusnya indah dihiasi pengemis yang seperti hiasan pengganggu jalan, mungkin karena kemiskinan dan minimnya lapangan pekerjaan yang membuat mereka terpaksa berprofesi demikian atau memang sebagian dari mereka sudah diwariskan secara turun temurun. Menurut Penulis salah satu bentuk nyata untuk memberantas gelandangan dan pengemis di jalan adalah dengan cara tidak memberikan mereka uang, karena banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis di jalan tidak semata-mata disebabkan kurang sigapnya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut, tetapi karena masih ada segelintir masyarakat yang masih "memanjakan" mereka dengan memberikan uang. Penulis mempunyai inisiatif untuk mengangkat fenomena ini lebih dekat kepada masyarakat melalui media fotografi dengan gaya street photography. Karya fotografi tentang pengemis jalan kota Bandung sampai saat ini jarang ditemui padahal sangat baik untuk dipublikasikan dan memiliki potensi untuk memberikan pesan kepada masyarakat agar tahu bahwa fenomena pengemis masih banyak ditemui di jalan kota Bandung sehingga pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam membrantas fenomena tersebut. Kata kunci : Jurnal fotografi, pengemis, potret sosial, Bandung

---

Telkom  
University

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibukota provinsi tersebut. Kota ini berada sekitar 140 km sebelah tenggara Jakarta. Bandung dikelilingi oleh pegunungan dan terletak  $\pm$  768 meter di atas permukaan laut dengan titik tertinggi berada di sebelah Utara dengan ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan sebelah selatan merupakan kawasan terendah dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut. (*sumber : <http://www.bandung.go.id>*)

Bandung sebagai sebuah kota wisata mempunyai bangunan bersejarah sehingga mempunyai nilai yang tinggi untuk diangkat kemasyarakat misalnya Gedung Sate, Gedung Merdeka, Grand Hotel Preanger, Boscha, Hotel Savoy Homman dan lain-lain.

Kota Bandung yang dijuluki kota kembang yang seharusnya indah dan sejuk kini dihiasi banyak pengemis jalanan. Hal itu menjadi persoalan bukan hanya harus diatasi oleh pemerintah tapi merupakan masalah sosial yang harus ditangani bersama karena penulis melihat fenomena pengemis jalanan yang sangat marak sekali dibanding terutama pada jalanan utama kota Bandung.

Jalanan Kota Bandung yang harusnya indah dihiasi peminta-minta alias pengemis ini seperti hiasan pengganggu jalan, mungkin karena kemiskinan dan minimnya lapangan pekerjaan yang membuat mereka terpaksa berprofesi demikian atau memang sebagian dari mereka sudah diwariskan secara turun temurun.

Menurut Penulis salah satu bentuk nyata untuk memberantas gelandangan dan pengemis di jalanan adalah dengan cara tidak memberikan mereka uang, karena banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis di jalanan tidak semata-mata disebabkan kurang sigapnya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut, tetapi

karena masih ada segelintir masyarakat yang masih "memanjakan" mereka dengan memberikan uang.

Penulis mempunyai inisiatif untuk mengangkat fenomena ini lebih dekat kepada masyarakat melalui media fotografi dengan gaya *street photography*.

Pada sebuah karya fotografi, ada pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer sehingga dapat dinyatakan bahwa semua visual yang berarti gagasan di dalam foto adalah "pesan" fotografer. Hal inilah yang meneguhkan bahwa fotografi juga merupakan sebuah medium komunikasi visual. Media untuk menunjukkan karya fotografi bermacam-macam bisa melalui website, *social media* dan media cetak misalnya majalah, buku fotografi dan lain lain.

Saat ini masih jarang sekali buku fotografi karya fotografer Bandung yang membahas kota Bandung. Menurut Galih Sedayu, seorang pegiat fotografi yang terkemuka di Bandung, buku fotografi yang membahas kota Bandung karya fotografer Bandung masih sedikit bahkan jarang dijumpai. Padahal buku fotografi yang membahas kota Bandung memiliki potensi untuk mengangkat nama kota Bandung itu sendiri.

Karya fotografi tentang pengemis jalanan kota Bandung sampai saat ini jarang ditemui padahal sangat baik untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas dan memiliki potensi agar masyarakat tahu bahwa fenomena pengemis masih banyak ditemui di jalanan kota Bandung sehingga pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam membrantas fenomena tersebut.

## 1. 2 Permasalahan

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

- Kurangnya karya fotografi mengenai fenomena pengemis jalanan kota Bandung
- Persoalan pengemis bukan hanya harus diatasi oleh pemerintah tapi merupakan masalah sosial yang harus ditangani bersama

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mengemas aktifitas pengemis jalanan kota Bandung dalam media fotografi?

### 1.3 Ruang Lingkup

Obyek fotografi yang penulis pilih adalah pengemis jalanan kota Bandung, dengan batasan tiga lokasi antara lain Jalan Asia Afrika, Jalan Braga, Jalan Dago dan tidak menutup kemungkinan jalan-jalan yang berada disekitarnya. Pemilihan objek tersebut dipilih berdasarkan 3 kawasan utama kota Bandung ini terdapat banyak sekali pengemis yang beroperasi di tiga kawasan tersebut.

Segmentasi target audience yang akan dituju adalah sebagai berikut :

- Demografi

Target audience dari segi demografis adalah pria dan wanita berusia 17-40 tahun, kalangan menengah.

- Psikografi

Dari segi psikografi adalah orang-orang yang memiliki kepedulian akan sosial, kota Bandung, dan masyarakat penggemar fotografi.

- Geografi

Berada di wilayah kota Bandung dan sekitarnya, namun tidak menutup kemungkinan untuk menarik perhatian masyarakat di luar kota Bandung.

#### 1.4 Tujuan Perancangan

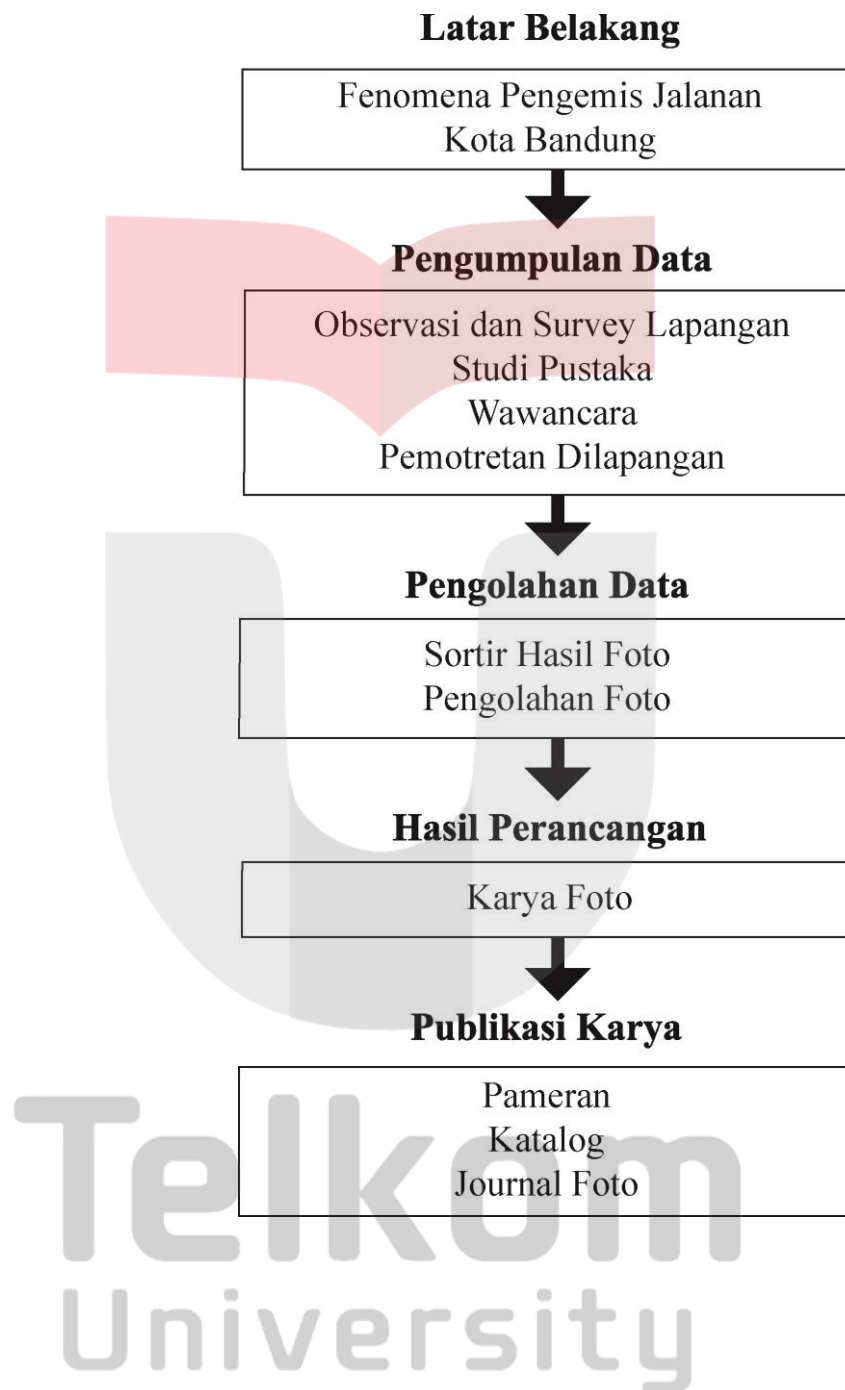
Didasari pada permasalahan diatas, tujuan dari perancangan karya fotografi ini adalah :

Untuk memberi gambaran kepada masyarakat tentang fenomena pengemis jalanan dikota Bandung melalui media fotografi.

#### 1.5 Cara Pengumpulan Data

- Pengamatan/ observasi dan pengambilan gambar  
Mengamati langsung terhadap obyek fotografi yaitu Pengemis yang berada di Jalan Asia Afrika, Jalan Braga, Jalan Ir. H. Juanda, serta memfoto pengemis melalui kamera DSLR dan dalam bentuk catatan penulis.
- Wawancara  
Melakukan wawancara kepada Pegiat fotografi ternama kota Bandung dan Dinas Sosial kota Bandung
- Studi Pustaka  
Buku-buku yang dapat menjadi referensi tentang *street photography*, *human interest*, esai foto, serta buku-buku yang berisi tentang teori-teori bagaimana seharusnya membuat sebuah buku dengan baik dan benar.

## 1. 6 Skema Perancangan



## 1. 7 Pembabakan

**Bab I Pendahuluan**, Latar belakang penelitian ini adalah memvisualisasikan suasana jalan kota Bandung terhadap maraknya pengemis. Masalah yang diangkat adalah Bagaimana mengemas aktifitas pengemis jalanan kota Bandung dalam media fotografi?

Ruang lingkup yang menjadi obyek penelitian adalah Pengemis jalanan kota Bandung, dengan batasan tiga lokasi antara lain Jalan Asia Afrika, Jalan Braga, Jalan Dago dan tidak menutup kemungkinan jalan-jalan yang berada disekitarnya. Pemilihan objek tersebut dipilih berdasarkan banyaknya pengemis yang berada dikawasan tersebut dan menarik apabila direkam secara visual.

Tujuan perancangan jurnal dan katalog fotografi ini adalah mengemas aktifitas pengemis jalanan di kota Bandung dalam media fotografi dengan gaya *street photography*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

**Bab II Dasar Pemikiran**, menjelaskan teori atau dasar pemikiran tentang landasan teori tentang fotografi, mulai dari pengertian fotografi, jenis-jenis fotografi, komposisi, timing, warna dan gaya foto. Dalam bab ini juga membahas tentang apa itu sebenarnya pengemis dan *Street photography*.

**Bab III Data dan Analisis Masalah**, berisi tentang berbagai data tentang fenomena nyata dan berbagai analisis terhadap teori dengan data.

### - Data

Menjelaskan berbagai data tentang fenomena nyata pada jalanan yang menjadi obyek penelitian. Pada sub-bab ini juga dipaparkan tentang karya fotografi yang sejenis sebagai perbandingan. Analisa referensi buku fotografi matrik.

- Analisis

Menjelaskan berbagai analisis terhadap teori dengan data yang sudah terkumpul tentang pengemis di Jalan Asia Afrika, Jalan Braga, Jalan Dago dan jalanan sekitarnya.

**Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan**, menjelaskan tentang konsep komunikasi, konsep fenomena yang terjadi, konsep visual, konsep yang sesuai dan akan digunakan pada karya fotografi ini. Selain itu terdapat juga hasil perancangan berupa karya foto.

**Bab V Penutup**, Kesimpulan dan Saran, berisi berupa simpulan dari tugas akhir ini dan saran untuk perancangan kedepannya.





## BAB II

### DASAR PEMIKIRAN

#### 2.1 Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *photos* dan *graphos*. Kata *photos* yang berarti cahaya, sedangkan *graphos* yang berarti menggambar atau melukis. Jadi fotografi dapat diartikan sebagai menggambar atau melukis dengan cahaya. Hal ini dikemukakan juga oleh Goenadi Haryanto (2010 : 27) yang menyatakan bahwa : Dalam bahasa Yunani, kata “*photos*” menyatakan kata benda cahaya sedangkan kata “*graphos*” adalah kata kerja untuk melukis atau menulis. Melalui gabungan dari kedua kata itulah kita mengenal kata “*photography*” yang berarti melukis dengan cahaya.

Dalam fotografi ada 4 unsur utama, yaitu :

##### A. Sumber Cahaya

Fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Berarti unsur terpentingnya adalah cahaya. Dalam fotografi ada dua sumber cahaya yaitu, cahaya alam (matahari) dan cahaya buatan (lampu, flash, api). Sumber-sumber cahaya inilah yang menerangi atau menyiram objek/subjek dengan cahaya.

##### B. Obyek/Subyek

Dalam fotografi dikenal istilah obyek dan subyek. Untuk benda mati biasanya menggunakan kata obyek, sedangkan untuk manusia biasanya menggunakan kata subyek. Menurut pendapat Goenadi Haryanto (2010 : 27) obyek/subyek pada dasarnya dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu : alam, manusia, dan budaya.

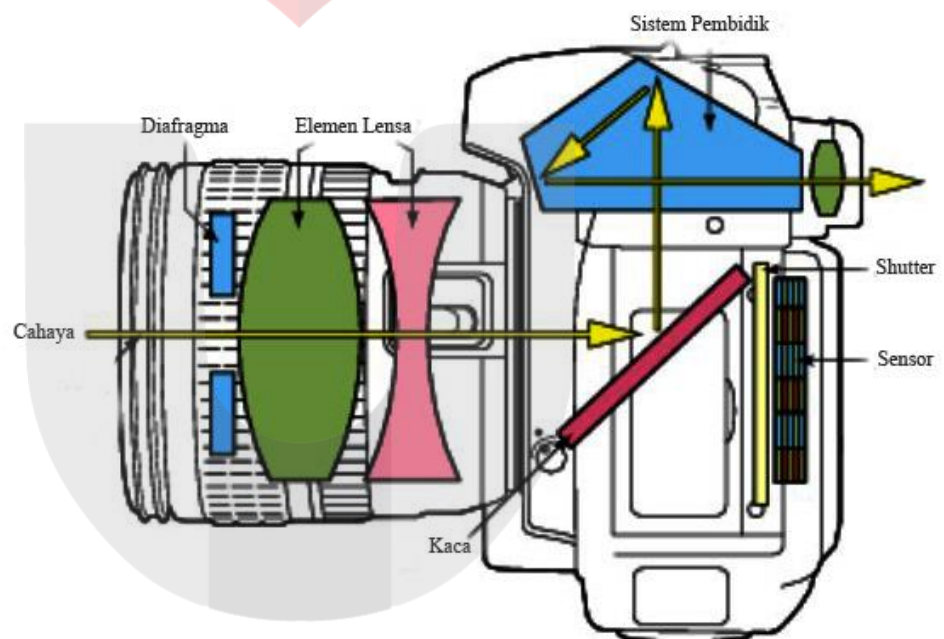
##### C. Cahaya yang Dipantulkan Obyek/Subyek

Pada saat subyek/obyek diterangi cahaya dari sumber cahaya, cahaya yang dipantulkan oleh obyek/subyek itulah yang tertangkap oleh mata manusia atau kamera. Sehingga membentuk gambaran obyek/subyek tersebut. Semakin banyak cahaya yang diterima oleh obyek/subyek, maka semakin jelas benda tersebut terlihat.

Sebaliknya, semakin kecil cahaya yang diterima oleh obyek/subyek, maka benda tersebut semakin sulit dilihat.

#### D. Kamera

Kamera merupakan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya yang dipantulkan obyek/subyek, kemudian menyimpannya ke dalam media penyimpanan. Media penyimpanan ini dapat berupa film dan kartu penyimpanan (*memory card*). Namun seiring perkembangan teknologi, media penyimpanan berupa film sudah mulai ditinggalkan.



Gambar II. 1 Sistem kerja kamera  
(Sumber : LIFE Digital Photography)

Fotografi merupakan bagian dari desain grafis. Fotografi dapat berfungsi sebagai pendukung dari teks. Hal ini didukung oleh pendapat Adi Kusrianto (2007:119) yang menyatakan bahwa : Karya fotografi merupakan salah satu elemen dari desain grafis. Fungsinya sama seperti gambar, lukisan, maupun ornamen

dekoratif, yaitu memberikan hiasan atau ilustrasi. Sebagai elemen, foto dapat menjadi fokus utama dari sebuah desain grafis. Namun demikian, foto yang mampu berdiri sendiri dalam membawakan pesan sangatlah terbatas. Secara minimum, ia didampingi unsur teks guna memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Pada sebuah karya fotografi, ada pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Goenadi Haryanto (2010 : 29) yang berpendapat bahwa : Di dalam dunia fotografi “pesan” dalam foto sering juga disebut sebagai “isi” atau “*picture content*”. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semua visual yang berarti gagasan di dalam foto adalah “pesan” fotografer. Hal inilah yang meneguhkan bahwa fotografi juga merupakan sebuah medium komunikasi visual.

## 2.2 Komposisi

Menurut Arbain Rambey, komposisi fotografi adalah masalah menempatkan berbagai benda yang terpotret dalam bingkai fotonya. Bagus tidaknya komposisi sebuah foto sangat tergantung kebutuhan pada foto itu sendiri. Komposisi bisa dibuat dengan mengatur benda yang akan dipotret, atau mengatur *angle* (sudut pengambilan) dan pilihan lensa untuk obyek pemotretan yang tak bisa diatur.

### Beberapa Macam Aturan Komposisi Fotografi



Gambar II. 2 Contoh Komposisi *Rule of Thirds*

(Sumber : Image Credit Photography101)

Aturan komposisi yang standar ada dalam aturan yang disebut *Rule of Thirds*. *Rule of Thirds* didapat dengan membagi bidang foto dalam tiga bagian vertikal dan tiga bagian horisontal. Elemen-elemen foto dipasang pada garis-garis pembagi itu.

Pada hukum *Rule of Thirds*, garis-garis pembagi biasanya diisi garis cakrawala untuk foto-foto lanskap (*landscape*). *Rule of Thirds* akan membingungkan pemula manakala tidak terdapat bidang atau garis tegas sama sekali pada adegan yang difoto.

Sejalan dengan berlalunya waktu, muncul bermacam teori komposisi kontemporer yang tiap jenisnya pun justru sangat tak terumuskan dengan tegas. Jenis komposisi modern yang pertama adalah “merata”. Elemen-elemen foto diatur serata mungkin. Misal foto produk, foto keluarga. Komposisi “merata” dipakai untuk memotret benda yang banyak. Varian dari “merata” adalah kita menonjolkan beberapa di antara obyek yang terpotret itu.



Gambar II. 3 Contoh Komposisi Merata  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Jenis komposisi modern kedua adalah “di tengah”. Subjek utama yang dipotret dipasang benar benar di tengah foto.



Gambar II. 4 Contoh Komposisi tengah  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan komposisi modern ketiga adalah “di pinggir”, alias benda utama dalam foto dipasang di paling tepi kiri atau kanan foto. Saat ini komposisi foto relatif sangat bebas. Tetapi sesungguhnya hanya pengembangan saja dari komposisi jenis “di tengah” atau “di tepi” atau “merata”. Bagaimana pun komposisi adalah pilihan personal yang menyangkut selera. Tidak ada istilah salah dan tak ada benar di sini.



Gambar II. 5 Contoh Komposisi Pinggir  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Kumpulan komposisi-komposisi yang pernah dibuat akan menjadi “perpustakaan” bagi pemotretan selanjutnya. Komposisi memang “menyandingkan” elemen-elemen foto. Memisahkan yang utama (POI, Point of Interest) dengan yang lain bisa dengan warna, fokus atau juga posisi.

Dalam dunia jurnalistik, sering muncul dua macam komposisi. Pengaturan oleh protokol dan pengaturan pemotretan. Kalau Anda melihat sebuah foto tidak enak dilihat, itu artinya anda tak suka komposisi foto itu.

Dalam mengatur komposisi fotografi, posisi objek utama menentukan “kesan” sebuah foto. Bidang kosong di depan objek memberi kesan “sedang menuju sesuatu”. Sedangkan bidang kosong di belakang objek, memberi kesan “meninggalkan sesuatu”.

Secara umum, komposisi dalam fotografi adalah cerminan kepribadian sang fotografer. Tidak ada patokan mati tetapi yang ada adalah bagus atau buruk menurut umum. Rule of third dalam teori komposisi yang telah dijelaskan di atas, cuma berlaku saat yang dipotret adalah bentuk teratur. Komposisi adalah 80 persen nilai atau kesan foto pada sebuah pemotretan benda mati. Sedangkan pada pemotretan makhluk hidup, komposisi dikalahkan oleh ekspresi.

Pada intinya, mengatur komposisi saat memotret adalah proses utama penciptaan sebuah foto secara umum. Komposisi adalah pembeda foto yang satu dengan lainnya. Komposisi seperti juga moment dan ekspresi, tidak bisa dibuat *Auto* pada kamera, dan tak bisa diperbaiki melalui photoshop jika tidak sesuai.

Kemampuan membuat komposisi fotografi yang baik pada saat mengambil foto adalah hasil pengendapan pemikiran yang didapat dari latihan. (arbainranbey.com)

## 2.3 Timing

Menurut infofotografi.com *Timing* saat mengambil foto adalah segalanya. *Timing* yang bagus membuat foto objek yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa, di lain pihak *timing* yang buruk membuat foto objek yang luar biasa menjadi biasa-biasa saja.

*Timing* menjadi sangat penting saat mengambil foto aksi, seperti olahraga, satwa liar atau fotografi jalanan. *Timing* juga berlaku untuk fotografer pemandangan. Konon saat terbaik untuk mengambil foto pemandangan adalah 30 menit sebelum dan sesudah matahari terbit dan terbenam untuk mendapatkan *timing* yang baik bisa diantisipasi. Antara lain dengan cara:

a. Antisipasi

Antisipasi berarti kondisi kita selalu siap dalam memperhatikan situasi disekitar kita. Antisipasi juga berarti kita bisa memprediksi atau setidaknya mencoba memprediksi apa yang terjadi setelahnya.

b. Kesabaran

Setelah berlatih mengantisipasi pergerakan objek foto, seringkali harus bersabar. Kadang perlu menunggu cukup lama untuk mendapatkan momen yang baik.

c. Menguasai alat yang dipakai

Untuk dapat mengambil foto di saat yang tepat, menguasai alat fotografi yang dipakai sangat penting. Dan memiliki kamera yang memiliki respon yang cepat juga sangat membantu. Menguasai alat bukan hanya mengetahui cara mengoperasikannya, tapi juga melatih diri sehingga terbiasa dengan kamera tersebut.



Gambar II. 6 Contoh Foto *Timing*  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### 2.4 Esai Foto

Esai foto (*photo strory*) merupakan bagian dari fotografi seperti halnya esai tulisan, esai foto juga memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan namun melalui elemen foto. Dalam esai foto, elemen foto menjadi elemen utama (premier). Sedangkan elemen teks menjadi elemen pelengkap (sekunder). Selain itu foto juga bisa berdiri sendiri tanpa disertai teks. Dalam hal ini foto harus dapat menggantikan kata-kata. (Prasetya, 2003 : 20)





Gambar II. 7 Sebuah Titian didalam Hutan Kota dan Ceritanya  
(sumber : Galih Sedayu, <http://fotografius.wordpress.com>)

Esai foto dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, bukan sebagai pemecah masalah. Berkaitan dengan ini, Erik Pasetya (Surya, 1996 : 91) berpendapat bahwa “Esai memang tidak memecahkan persoalan, tapi melukiskannya. Esai melukiskan kehidupan sebagai fenomena kehidupan manusia, dalam aspek intelektual maupun emosionalnya.”

Menurut Ignatius Andhika Prasetya (2003 : 20), esai foto menggambarkan hubungan manusia dengan dunianya secara nyata. Dengan esai foto, manusia diajak untuk melihat fenomena kehidupan secara sederhana dalam relitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fotografi bukan hanya sekedar gambar yang berisi obyek/subyek saja. Tetapi memiliki makna yang menggambarkan sebuah fenomena tertentu. Di dalam sebuah terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

## 2. 5 Street Photography

*Street Photography* adalah genre non-formal fotografi yang menampilkan objek dalam situasi *candid* ditempat umum seperti jalan, bangunan, taman, pantai, mall dan ruang publik lainnya. Hal tersebut biasanya menggunakan teknik fotografi langsung untuk menunjukkan visual foto secara nyata dari situasi yang ada, foto bisa terkesan ironis atau emosional seakan menggambarkan cerminan masyarakat. *Framing* dan waktu merupakan aspek kunci dari pembuatan foto dengan tujuan untuk membuat gambar yang mempunyai tujuan untuk menunjukan informasi dari foto tersebut atau fotografer dapat mencari gambaran yang mempunyai nilai kejadian yang patut diangkat dari tempat kejadian perkara, sebagai bentuk dokumenter sosial. (Scott Clive, 2007)



Gambar II. 8 Kidung kasih kampung Cigadas  
(sumber : Galih Sedayu, <http://fotografius.wordpress.com>)

Jika fotografi jurnalistik cenderung lebih serius dan punya kewajiban untuk memberitahu khalayak luas tentang sebuah fenomena dan memiliki kaidah atau etika tertentu maka *street photography* itu lebih ‘bermain-main’ tentang perekaman kenyataan. Bermain dengan ruang, tanda-tanda, serta interaksi manusia dan

lingkungannya. Lalu, karena tidak memiliki banyak kewajiban, *street photography* pun menyediakan wadah yang besar untuk subyektifitas pemotret

Dalam artikel majalah CHIP Foto Video yang berjudul “*The Art of Street Photography*”, Irwan Gunadi menyebutkan definisi *Street Photography* adalah sebuah cabang fotografi yang menggambarkan hal-hal keseharian, rutinitas yang terjadi dilingkungan sekitar kita berada. Bisa di ruang publik, mall, jalanan, taman, pantai hingga pasar tradisional.

Bisa mengambil kegiatannya, semisal kesibukan sehari-hari, perjalanan kereta, pesawat atau lalu lintas kendaraan yang sering kita lewati. Banyak sekali hal dan kejadian yang dapat diabadikan diluar sana, tergantung hal dan kejadian mana yang akan kita rekam.

*Street Photography* bukanlah fotografi matematis yang berbicara masalah teknis dan keindahan semata, *Street Photography* merupakan bahasa fotografi (visual) yang berbicara tentang bagaimana menangkap momentum dengan baik.

*Street Photography* yang baik adalah sebuah foto yang bercerita, didukung oleh teknis dan keindahan didalamnya. untuk mendapatkan hal itu memang harus sembunyi-sembunyi (*candid*), atau dengan cara berinteraksi langsung pada objek yang akan kita abadikan.

*Street Photography* terdiri berbagai macam gabungan kategori didalamnya, yaitu : Humanisme, *portraiture*, arsitektur, budaya dan *landscape*.

*Street Photography* adalah sebuah perjalanan pribadi fotografer, karena setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. dan dari hasil foto dan karyanya akan tercermin pribadi fotografer.

Terkadang warna dapat mengganggu foto tersebut bercerita, oleh karena itu banyak foto-foto street yang dirubah menjadi hitam putih agar foto menjadi lebih kuat, tapi jika warna tersebut malah menguatkan isi maka sebaiknya warna tetap dipertahankan.

## 2.6 Layout

*Layout* atau tata letak merupakan penyusunan unsur-unsur desain dalam sebuah bidang media. Pendapat serupa dikemukakan Suriyanto Rustan (2009 : 20) yaitu : Pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya.

Dalam bukunya yang berjudul “*Layout dan Dasar Penerapannya*”, Rustan menyebutkan bahwa elemen *layout* dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Elemen teks
2. Elemen visual
3. *Invisible Element* (Rustan, 2009 : 27)

Dalam membuat *layout*, Tom Lincy (Kusrianto, 2007 : 277) berpendapat bahwa ada 5 prinsip utama yang harus diketahui oleh desainer :

1. Proporsi; kesesuaian antara ukuran halaman dengan isinya
2. Keseimbangan; pengaturan agar penempatan elemen dalam suatu halaman memiliki efek seimbang
3. Kontras; fokus yang ingin ditonjolkan
4. Irama; pola warna maupun motif yang diulang dengan irama tertentu
5. Kesatuan; hubungan antara elemen-elemen desain yang semula berdiri sendiri serta memiliki ciri sendiri yang disatukan menjadi sesuatu yang baru dan memiliki fungsi baru yang utuh.

Telkom  
University